

## PESAN DAKWAH K.H. HASYIM ASY'ARI PADA FILM SANG KIAI

Fahmi Rusydi dan Suryadi Firdaus

**Abstract:** *Propagation Message K.H. Hasyim Ashari on Film The Kiai. This study aims to determine the propaganda message KH Hasyim Ashari contained in the film The Kiai.* In this study, the authors used a qualitative approach method of data collection is done through observation of the film The Kiai as the primary data and interviews with two (2) speakers who met the study criteria that the film director Kiai (Mr. Rako Prijanto) and character actor KH Hasyim Ashari (Ikranegara) as well as a literature review of secondary data. The analysis used, among others, the analysis of the content (Content Analysis) to analyze the verbal message while semiotic analysis to analyze non-verbal messages. Propaganda messages contained in the film The Kiai includes three categories: message aqidah of 8 scenes, the message of shari'ah as many as 36 scenes and 60 scene moral message.

**Keywords:** Dakwah, Film, Hashim Ash'ari

**Abstrak:** *Pesan Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari Pada Film Sang Kiai.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah K.H. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam film Sang Kiai. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi film Sang Kiai sebagai data primer dan wawancara dengan 2 (dua) narasumber yang memenuhi kriteria penelitian yaitu sutradara film Sang Kiai (Bapak Rako Prijanto) dan pemeran tokoh K.H. Hasyim Asy'ari (Ikranegara) serta telaah pustaka sebagai data sekunder. Analisis yang digunakan antara lain analisis isi (Content Analysis) untuk menganalisis pesan verbal sedangkan analisis semiotik untuk menganalisis pesan non verbal. Pesan dakwah yang terdapat dalam film Sang Kiai meliputi tiga kategori yaitu pesan aqidah sebanyak 8 adegan, pesan syari'at sebanyak 36 adegan dan pesan akhlak sebanyak 60 adegan.

**Kata Kunci:** Dakwah, Film, Hasyim Asy'ari

## Pendahuluan

Munculnya beragam film baik di televisi dan layar lebar terutama yang mengangkat tema keislaman merupakan kemajuan yang patut diapresiasi dalam pengembangan metode berdakwah. Namun sejauh mana kualitas komunikasi dakwah melalui media ini serta sejauh pemanfaatan media dalam mengakomodasi dan menyebarkan nilai-nilai dakwah<sup>1</sup>.

Film sebagai media komunikasi yang digemari masyarakat harus mampu dimanfaatkan dengan inovatif dan kreatif. Teknologi modern ini sudah dimanfaat oleh berbagai pihak untuk banyak kepentingan termasuk menyebarkan berbagai pemahaman yang baik ataupun buruk. Terlihat dari paparan diatas, bahwa film-film yang ada baik berskala Internasional maupun Nasional berupaya mendayagunakan media dalam mensiarkan nilai-nilai Islam walaupun sangat banyak juga film-film yang merendahkan nilai-nilai Islam seperti menghina dan melecehkan Nabi, menggambarkan akhlak umat islam yang buruk, mengangkat pesan-pesan yang penuh intrik dan konflik dan sebagainya.

Pada bulan Mei 2013, Rumah produksi Rapi Film merilis sebuah film layar lebar berjudul Sang Kiai. Film drama Indonesia yang disutradarai oleh Rako Prijanto ini mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Film ini dibintangi oleh Ikranagara, Christine Hakim, Agus Kuncoro dan Adipati Dolken<sup>2</sup>.

Di saat pemutaran film layar lebar perdananya, berbagai tokoh dan kalangan menonton film Sang Kiai termasuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (disingkat SBY), Para Menteri dan Pejabat Negara, Pemimpin Nahdhatul Ulama (disingkat NU), mahasiswa, pelajar dan sebagainya. SBY mengaku terharu dengan alur cerita film Sang Kiai. Menurut SBY, Film Sang Kiai menggambarkan tidak ada sekat antara Islam dan Indonesia. Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama mampu menyatukan pandangan untuk membela kemerdekaan.KH.Hasyim Asy'ari dan pemimpin NU tidak membuat dikotomi antara paham Islam dan paham kebangsaan<sup>3</sup>.

Film drama berlatar pesantren ini mencoba menampilkan sosok KH.Hasyim Asy'ari secara utuh bukan hanya seorang pemimpin spiritual tetapi juga sosok yang memiliki sisi universalisme, nasionalisme dan humanisme<sup>4</sup>. Karakter Ajaran islam memang mencakup seluruh aspek

<sup>1</sup> A. Muis, *Op.cit.*, h. 189

<sup>2</sup> <http://www.filmsangkyai.com/> diakses tanggal 20 September 2013

<sup>3</sup><http://www.youtube.com/watch?v=w-wGLL9xwyE> diakses tanggal 21 September 2013 (Stasiun TV Berita Satu, Jurnal Pagi, 20 Mei 2013)

<sup>4</sup><http://news.liputan6.com/read/595517/film-sang-kiai-pesan-cinta-dan-kemerdekaan-dari-pesantren> diakses tanggal 25 September 2013

hidup manusia secara menyeluruh sehingga tidak hanya aspek ibadah saja. Film Sang Kiai yang diadaptasi dari sejarah perjuangan umat Islam dalam melawan penjajah dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini berhasil mendapatkan perhatian publik. Walaupun film ini mengangkat kisah seorang tokoh ulama tertentudan kehidupan pesantren yang bernuansa islami, film ini tidak hanya sarat dengan corak pendidikan dan dakwah islam tetapi wawasan kebangsaan, semangat nasionalisme dan perjuangan.

Besarnya perhatian dan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap film Sang Kiai yang dinilai islami dan sarat nilai-nilai kebangsaan tentunya perlu diteliti lebih mendalam. Hal ini perlu dibuktikan dengan pendekatan penelitian ilmiah agar segala opini yang berkembang dimasyarakat umum berkaitan dengan film yang bernuansa islami memiliki kaidah keilmuan dan menjadi penilaian obyektif, tidak sekedar hanya rekaan dan mengikuti trend.

Sebagai salah satu media komunikasi, film memiliki pesan yang akan disampaikan. Maka isi pesan dalam film merupakan dimensi isi, sedangkan Film sebagai alat (media) berposisi sebagai dimensi hubungan. Dalam hal ini, pengaruh suatu pesan akan berbeda bila disajikan dengan media yang berbeda<sup>5</sup>. Penelitian (dalam bahasa Inggris disebut *research*) artinya mencari kembali, melihat kembali, dan meneliti lagi. Adapun penelitian ilmiah adalah rangkaian pengamatan yang bersambung-sambung, berakumulasi, dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena<sup>6</sup>. Oleh karena itu, film Sang Kiai yang dapat dikategorikan film religi perlu adanya suatu penelitian ilmiah agar mengetahui darimanakah sisi keislamannya, kemudian pesan dakwah apa sajakah yang terkandung dan tersirat di dalam film tersebut. Hal ini perlu pembuktian dan penganalisisan isi dan latar belakang dari film Sang Kiai.

### Profil K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir dari keluarga elite kiai Jawa. Beliau dilahirkan pada hari selasa kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriah bertepatan dengan 14 Februari 1871 Masehi di desa Nggendang<sup>7</sup>. Ayahnya bernama Asy'ari merupakan pendiri pesantren keras di Jombang dan kakeknya, Kiai Usman adalah pendiri pesantren Nggendang. Selain

<sup>5</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), cet. 1, h. 39

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 14, h. 8

<sup>7</sup> M. Ishom Hadzik, Nia Daniati, *K.H. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 2000), cet. Ke-1, h.11

itu, moyangnya Hasyim Asy'ari yakni Kiai Sihah yang merupakan pendiri Pesantren Tambakberas di Jombang<sup>8</sup>.

Garis keturunan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki silsilah keturunan kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Leluhurnya yang tertinggi adalah neneknya yang kedua yaitu Brawijaya VI<sup>9</sup>. Sedangkan Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dibimbing oleh ayahnya hingga ia berusia 15 tahun. Kemudian ia berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren di Jawa dan Madura seperti Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilib di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo<sup>10</sup>.

Pada tahun 1892, K.H. Hasyim Asy'ari pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Mahfudh at-Tarmisi, Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al-Habsyi<sup>11</sup>. Di Makkah, awalnya K.H. Hasyim Asy'ari belajar dibawah bimbingan Syaikh Mafudz dari Termas (Pacitan) yang merupakan ulama dari Indonesia pertama yang mengajar *Shahih Bukhori* di Makkah. Syaikh Mafudz adalah ahli hadits dan hal ini sangat menarik minat belajar K.H. Hasyim Asy'ari sehingga sekembalinya ke Indonesia pesantren ia sangat terkenal dalam pengajaran ilmu hadits. Ia mendapatkan ijazah langsung dari Syaikh Mafudz untuk mengajar *Shahih Bukhari*, dimana Syaikh Mahfudz merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadits dari 23 generasi penerima karya ini. Selain belajar hadits ia juga belajar tasawuf (sufi) dengan mendalami Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.

K.H. Hasyim Asy'ari juga mempelajari fiqh madzab Syafi'i di bawah asuhan Syaikh Ahmad Katib dari Minangkabau yang juga ahli dalam bidang astronomi (*ilmu falak*), matematika (*ilmu hisab*), dan aljabar. Di masa belajar pada Syaikh Ahmad Katib inilah K.H. Hasyim Asy'ari mempelajari *Tafsir Al-manar* karya monumental Muhammad Abduh. Pada prinsipnya ia mengagumi rasionalitas pemikiran Abduh akan tetapi kurang setuju dengan pendapat Abduh terhadap ulama tradisionalis. Gurunya yang lain adalah termasuk ulama terkenal dari Banten yang mukim di Makkah yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani. Sementara guru yang bukan dari Nusantara antara lain Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani yang merupakan ulama terkenal pada masa itu. Pada tahun 1899, sepulangnya dari Mekah, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebu Ireng, yang kelak menjadi

<sup>8</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), cet. Ke-1, h.14

<sup>9</sup> T.H. Thalhas, *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan*, (Jakarta : Galura Pase, 2002), h.95

<sup>10</sup> Lathiful Khuluq, *Op.cit.*, h.23

<sup>11</sup> M. Ishom Hadzik, Nia Daniati, *Op.cit.*, h. 14

pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad 20. Pada tahun 1926, K.H Hasyim Asy'ari menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Nahdlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang penulis yang produktif. Sebagian besar karyanya ditulis dalam bahasa arab dalam berbagai ilmu seperti tasawuf, fiqh dan hadits. Beberapa karya beliau diantaranya *Al-Tibyan fi al-nahy 'an munqata'at al-arham wa al-aqarib wa al-akhawan* (Penjelasan mengenai Larangan Memutuskan Hubungan Kekerabatan dan Persahabatan), *Adab al-'alim wa al-muta'allim* (Akhlak Guru dan Murid), *Al-Tanbihat al-wajibat li man yasna' al-mawlid bi al-munkarat* (Nasihat Penting Bagi Orang yang Merayakan Kelahiran Nabi Muhammad dengan Menjalankan Hal-hal yang dilarang oleh Agama), *Ar-Risalah al-jami'ah* (Kitab lengkap), *Ziyadat ta'liqat 'ala manzumat al-Syaikh 'Abd Allah b. Yasin al-Fasurwani* (Catatan Tambahan mengenai Syair Syaikh 'Abd Allah b. Yasin Pasuruan), *Al-Qanun al-asasi li jam'iyat Nahdat al-'Ulama* (Aturan Dasar Perkumpulan Nahdlatul Ulama), *Al-Mawa'iz* (Nasihat), *Hadits al-mawt wa 'asrat al-sa'ah* (Hadits Mengenai Kematian dan Kiamat), *Al-Nur al-mubin fi mahabbah sayyid al-mursalin* (Cahaya Terang tentang Cinta Rasul), *Hashiyah Fath al-rahman*, *Al-Durar al-muntathirah fi al-masa'il al-tis'asharah* (Mutiara-mutiara mengenai Sembilan Belas Masalah), *Al-Risalah al-tawhidiyah* (Catatan Tentang Teologi) dan *Al-Qala'id fi bayan ma yajib min al-'aqa'id* (Syair-syair menjelaskan Kewajiban-kewajiban Aqidah. Selain itu, pidato-pidato K.H. Hasyim Asy'ari diterbitkan berbagai surat kabar seperti *Soeara Nahdlatul Ulama*, *Soeara MIAI* dan *soeara Moeslimin* Indonesia<sup>12</sup>.

Ulama yang mendapat julukan "*Hadhratus Syaikh*" ini yang berarti maha guru meninggal pada malam tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriah bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 Masehi. Beliau meninggal ketika sedang menerima tamu utusan Panglima Besar Soedirman dan Bung Utomo. Beliau dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang<sup>13</sup>.

### Sejarah Organisasi Nahdlatul Ulama

Pada tahun 1916, kalangan pesantren gigih melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatut Wathan (Kebangkitan Tanah Air). Kemudian tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran) sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya didirikanlah Nahdlatut Tujjar, (Pergerakan Kaum Saudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai

<sup>12</sup> Lathiful Khuluq, *Op.cit.*, h. 41-43

<sup>13</sup> M. Ishom Hadzik, *Op.cit.*, h.34

kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Sementara itu, keterbelakangan, baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan memang terus menyebar kemana-mana hingga mendorong munculnya berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Sejarah Nahdlatul Ulama (disingkat NU) tidak terlepas dari sebuah forum yang dibentuk bernama Komite Hijaz. Forum ini didirikan tahun 1926 dipimpin oleh Hasan Gipo, wakilnya Saleh Syamil dan beberapa ulama<sup>14</sup>. Komite ini dikirim ke Hijaz dengan membawa permohonan agar penguasa Hijaz atau Raja Saud yang baru member ruang gerak bagi pelaksanaan ajaran mazhab empat, memelihara tempat-tempat bersejarah seperti makam Rasulullah, mengumumkan biaya pelaksanaan ibadah haji sebelum pelaksanaannya dan agar menuliskan undan-undang yang berlaku di Hijaz sehingga umat Islam dapat mematuohnya<sup>15</sup>. Pada tanggal 16 Rajab 1344 hijriah atau 31 Januari 1926, Atas izin K.H. Hasyim Asy'ari kemudian K.H. Abdul Wahab Hasbullah mengumpulkan sejumlah kiai untuk membentuk organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama. Ulama yang hadir dalam pembentukan organisasi tersebut diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. R. Asnawi, K.H. Ma'sum, K.H. Ridhwan, K.H. Nawawi, K.H. Abdullah Ubaid, K.H. Alwi Abdul Aziz, K.H. Abdul Halim, K.H. Muntaha, K.H. Dahlan Abdul Qohar, K.H. Abdullah Faqih dan K.H. Ridwan.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian dijawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

### Tujuan Organisasi Nahdlatul Ulama

Berdirinya Nahdlatul Ulama adalah untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menganut salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki,

<sup>14</sup> Muqoddam Cholil, *Sejarah Peradaban Islam 2 Gerakan Pembaharuan di Dunia Islam*, (Diktat Kuliah STID DI Al-Hikmah), h. 60

<sup>15</sup> Lathiful Khuluq, *Op.cit.*, h.79

Syafi'i dan Hambali)<sup>16</sup>. Sedangkan usaha-usaha organisasi ini meliputi antara lain :

1. Di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
2. Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas.
3. Di bidang sosial-budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai ke-Islaman dan kemanusiaan.
4. Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat.
5. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

### **Pembahasan**

Film Sang Kiai merupakan sebuah film drama patriotik yang dilandasi dengan semangat spiritual. Hal ini dikuatkan melalui wawancara dengan sutradara film Bapak Rako Prijanto pada Jum'at tanggal 10 Januari 2014. Film ini mengangkat peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yang sangat besar terutama sebagai peletak dasar batu kemerdekaan Indonesia.

Melalui pengamatan (obeservasi) dan wawancara mendalam terhadap Sutradara film Sang Kiai (Bapak Rako Prijanto) serta Pemeran Tokoh K.H. Hasyim Asy'ari (Bapak Ikranegara) maka dapat diuraikan beberapa pesan dakwah yang terkandung dalam film Sang Kiai sebagai berikut.

### **Pesan Aqidah dalam Film Sang Kiai**

Pesan aqidah dalam film Sang Kiai diteliti terdapat pada 8 adegan. Setiap pesan tersebut disajikan dalam komunikasi verbal sebanyak 7 adegan dan komunikasi non verbal sebanyak 1 adegan. Dalam pesan dakwah kategori aqidah film Sang Kiai menunjukkan beberapa pesan penting diantaranya :

#### **1. Iman kepada Allah**

Beberapa adegan menampilkan pesan dakwah aqidah baik bahasa verbal maupun non verbal. Hal ini dapat dilihat dari dialog K.H. Hasyim Asy'ari dengan santri dan orang tua yang akan memasukkannya ke pesantren Tebu Ireng pada scene 1. Saat Hamid (santri senior) sedang menghardik orang tua yang tidak mampu

---

<sup>16</sup> Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah – Istilah – Amaliah – Uswah*, (Surabaya : Khalista, 2007), h. 6

memberi hasil pertanian untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Kemudian K.H. Hasyim Asy'ari memberi nasehat “*wallahu khairur roziqin*. Allah itu sebaik-baik pemberi rizki”. Dalam dialog ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pesan dakwah berupa bentuk keimanan kepada Allah yakni Allah itu *Ar Rozaq* (Maha Pemberi Rizki) sehingga pesantren Tebu Ireng tidak bergantung pada hasil pertanian dari para orang tua yang memasukkan anak mereka.

Di dalam *scene* 6 muncul perkataan *wallahu a'lam bisshowab* yakni mengakui sifat Allah yang mengetahui segala sesuatu dengan sebenar-benarnya. Pada *scene* 11 juga terdapat adegan yang menyampaikan pesan dakwah kategori aqidah yakni perkataan K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan aqidah tidak bisa dikompromikan dan manusia hanya menyembah (membungkukkan badan yang dalam istilah Jepang disebut *Cikerei*) hanya kepada Allah SWT. Bukan karena paksaan untuk menyembah apa yang mereka (orang Jepang) sembah. “*Lakum dinukum waliyadiin*”, tutup Sang Kiai dalam *scene* tersebut disertai bahasa non verbal yang menegaskan esensi dari penyembahan total hanya kepada Allah SWT.

Pesan aqidah yang mencerminkan hidayah yang datang dari Allah sesuai kehendak Allah SWT terdapat pada *scene* 56 dan jawaban K.H. Hasyim saat kompetisi Jepang menginterogasi beliau bahwa hanya kepada Allah kami menyembah terdapat pada *scene* 18. Kedua adegan ini menunjukkan keimanan kepada Allah bahwa Allah itu Maha Pemberi Petunjuk dan hanya Allah-lah Tuhan yang berhak disembah.

## 2. Iman kepada Hari Akhir

Pesan aqidah yang menunjukkan bentuk keimanan kepada hari akhir terdapat pada *scene* 111 saat K.H. Hasyim Asy'ari berdialog dengan Nyai Kapu (isterinya) bahwa saat beliau berdoa kepada Allah SWT agar dijauhkan dari siksa api neraka, istrinya juga ada dalam doa beliau.

### Pesan Syari'ah dalam Film Sang Kiai

Pesan syari'ah dalam film Sang Kiai diteliti terdapat pada 36 adegan. Setiap pesan tersebut disajikan dalam komunikasi verbal sebanyak 28 adegan dan komunikasi non verbal sebanyak 8 adegan. Dalam pesan dakwah kategori syari'ah film Sang Kiai menunjukkan beberapa pesan penting diantaranya :

#### 1. Aspek Ibadah

Pesan ibadah mahdoh yang merupakan hubungan manusia dengan Allah terdapat dalam beberapa *scene* seperti pengucapan lafadz *subhanallah* (*scene* 11, 38, dan 67), *astaghfirullah* (*scene* 14),

*lailaha illallah* (scene 82), *bismillahirrahman nirrahim* (scene 91), *Allahu akbar* sebanyak tiga kali (scene 114), dan *Masya Allah* sebanyak tiga kali (scene 146). Lafadz-lafadz ini merupakan contoh dari ucapan zikir untuk mengingat Allah SWT.

Pada scene 2 terdapat pesan ibadah bahwa *al I'timadu 'ala nafsi*, manusia harus bisa hidup mandiri. Hal ini menegaskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri termasuk salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT bukan hanya ibadah ritual saja. Pada scene 6 terdapat adegan berbentuk dialog yang menunjukkan pentingnya shalat berjamaah sehingga K.H. Hasyim Asy'ari memantau perkembangan (*mutaba'ah*) shalat berjamaah para santri dan menjalankan hukuman yang telah disepakati bagi yang tidak shalat berjamaah.

K.H. Hasyim Asy'ari juga mengingatkan pentingnya niat dalam setiap perbuatan/amal pada scene 120 dengan berkata *Innamal a'malu binniat*. Segala tindak perbuatan itu bergantung kepada niat. Beliau juga mengutip hadits Rasulullah Saw bahwa Jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu didalam diri pada scene yang sama.

Pada scene 18 terdapat pesan dakwah bahwa panggilan adzan seharusnya mendorong orang muslim untuk shalat dan mendahulukannya dari aktivitas yang lainnya. Pada scene 56 terdapat pesan dakwah bahwa umat muslim bebas memilih apapun yang disukai dalam mempelajari agama Islam dengan syarat semua itu berdasarkan ilmu, pemahaman dan keyakinan yang dipelajari. Kemudian K.H. Hasyim juga mendoakan istrinya saat beliau berdoa kepada Allah SWT (scene 111). Berdoa kepada Allah merupakan salah satu bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT.

Bentuk komunikasi non verbal yang menunjukkan pesan syariah aspek ibadah yaitu K.H. Hasyim Asy'ari yang segera berdiri dan berangkat shalat setelah mendengar adzan (scene 18 dan 82), berdiri dan bersiap untuk shalat (scene 67), K.H. Hasyim sedang berzikir (scene 67 dan 111), aktivitas K.H. Hasyim Asy'ari yang bertani sebagai bentuk usaha atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan pesantren (scene 2), K.H. Hasyim Asy'ari yang sedang bertakbir dalam shalat jamaah (scene 84), dan K.H. Hasyim Asy'ari yang sedang berwudhu (scene 123).

## 2. Aspek Muamalah

Bentuk pesan syari'ah yang termasuk aspek muamalah atau hubungan sosial terdapat dalam beberapa adegan seperti mengucapkan salam (scene 3), menjawab salam (scene 69, 75, 114, dan 145), haram melakukan *cikerei* (scene 14) dan mempelajari

bahasa asing tertentu sebagai bahasa pergaulan yang menjadikan umat muslim terhindar dari tipu muslihat (scene 33). Kebiasaan mengucapkan salam dan menjawab salam merupakan adab pergaulan dalam kehidupan muslim sehari-hari. Dengan selalu menebarkan salam berarti umat Islam telah mengikuti sunnah Rasulullah Saw. Mengucapkan salam dalam Islam hukumnya sunnah sedang menjawab salam hukumnya wajib. Melalui perkataan K.H. Hasyim Asy'ari juga dapat diketahui bahwa hukum melakukan *cikerei* yakni membungkukkan badan ala Jepang kepada matahari saat terbit adalah haram.

Salah satu adegan yang menjadi *klimaks* penting dari film Sang Kiai dan menunjukkan pesan dakwah aspek muamalah adalah Fatwa Resolusi Jihad yang terdapat pada scene 110. Fatwa ini dikeluarkan terkait kondisi Indonesia yang dalam peperangan melawan penjajah saat Soekarno mengirim utusan kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Fatwa ini juga menunjukkan hukum membela negara dan melawan penjajah adalah *fardhu 'ain* bagi setiap *mukallaf* yang berada dalam radius *masafat al safar*. Selain itu K.H. Hasyim juga menegaskan bahwa perang melawan penjajah adalah *jihad fi sabillillah*, yang mati dalam peperangan adalah syahid dan orang yang mengkhianati perjuangan umat islam hukumnya wajib dibunuh. Fatwa ini juga terbit dalam sebuah koran Kedaulatan Rakyat tanggal 24 September 1945 (scene 110).

Pada scene 111 juga terdapat pesan dakwah muamalah yakni saat K.H. Hasyim Asy'ari tidak bisa ikut berperang namun tetap mendoakan dari jauh. Hal ini menunjukkan bahwa umat muslim harus berkontribusi dalam urusan umat Islam (saat itu berperang melawan penjajah) dan jika tidak mampu untuk berperang (karena faktor usia, sakit dan sebagainya) maka dapat membantu dengan doa. Dalam film ini juga terdapat pesan dakwah muamalah (scene 120) berupa arahan K.H. Hasyim Asy'ari kepada santri yang akan berjihad agar melaksanakannya dengan penuh cinta kasih dan sesuai aturan karena jihad adalah jalan kebenaran menuju ridho Allah SWT.

### **Pesan Akhlak dalam Film Sang Kiai**

Pesan akhlak dalam film Sang Kiai diteliti terdapat pada 60 adegan. Setiap pesan tersebut disajikan dalam komunikasi verbal sebanyak 37 adegan dan komunikasi non verbal sebanyak 23 adegan. Dalam pesan dakwah kategori akhlak film Sang Kiai menunjukkan beberapa pesan penting diantaranya:

#### **1. Akhlak terhadap Allah**

Akhlak terhadap Allah dalam film ini terdapat dalam scene 18 yakni saat K.H. Hasyim Asy'ari berkata tidak ada yang lebih buruk

daripada menggadaikan aqidah untuk mencari keselamatan dan beliau bersikap pasrah (tawakkal) jika Jepang ingin menyiksanya. Pada *scene* yang sama, terdapat adegan K.H. Hasyim Asy'ari tetap hendak melaksanakan shalat walaupun Jepang ingin merajam/menyiksa beliau. Beliau juga tetap melaksanakan sholat saat sakit (*scene* 82).

Pesan dakwah kategori akhlak kepada Allah dalam bahasa non verbal ada saat K.H. Hasyim Asy'ari bersikap tidak membungkuk atau melakukan *sekerei* (*scene* 36). Hal ini menegaskan bahwa umat Islam hanya menyembah dan membungkukkan badan kepada Allah SWT bukan kepada sesembahan yang lain.

## 2. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri terlihat dari K.H. Hasyim yang meminta Solihin untuk jujur saat *mutaba'ah* shalat berjamaah para santri di lobi masjid (*scene* 6). Pada *scene* 14 dan 18 terdapat pesan dakwah yakni ketika K.H. Hasyim Asy'ari berkata jujur, tetap komitmen dengan pendiriannya dan menjaga kehormatan (*iffah*) saat kompetisi Jepang akan menangkap beliau di pelataran pesantren Tebu Ireng. Beliau juga tetap berprasangka baik terhadap Harun (*scene* 85), dan tetap istiqomah menyikapi perkara Zainal Mustafa (*scene* 85).

Beberapa gaya/sikap K.H. Hasyim Asy'ari yang memiliki pesan dakwah berupa akhlak terhadap diri sendiri diantaranya tetap tenang saat dibentak kompetisi Jepang (*scene* 18) dan beliau mengangguk tenang dan pelan saat Jepang meminta maaf dan memohon kebesaran hati para Kiai yang telah disandera dan disiksa (*scene* 53). Saat itu para Kiai termasuk K.H. Hasyim Asy'ari dibebaskan karena perubahan strategi politik Jepang kemudian Jepang meminta maaf terkait kesalahpahaman karena perbedaan adat istiadat, pada *scene* ini tampak para Kiai tetap menerima maaf dan berlapang dada.

## 3. Akhlak dalam Keluarga

Pesan dakwah yang menunjukkan akhlak dalam keluarga terdapat dalam beberapa adegan seperti K.H. Hasyim membelikan kerudung untuk isterinya (*scene* 7) dan mendoakan isterinya saat berdoa kepada Allah SWT (*scene* 111). Memberikan hadiah kepada istri dan saling mendoakan merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian kepada istri.

## 4. Akhlak dalam Bermasyarakat

Beberapa pesan dakwah yang termasuk kategori akhlak dalam bermasyarakat diantaranya K.H. Hasyim tidak menghendaki pesantren sebagai lembaga pendidikan membebankan biaya pada para santri (*scene* 2). Kehidupan ekonomi masyarakat yang sulit dan

miskin disekitar pesantren tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang baik di pesantren. Dalam *scene* ini juga terdapat pesan yang mengajak manusia agar menghargai makanan yang dimakan karena mengetahui dan merasakan hasil jerih payah dari bertani.

Pesan yang menunjukkan ajakan bersilaturahim terdapat pada *scene* 3. Silaturahim menjadi sarana menjalin hubungan antar masyarakat. K.H. Hasyim Asy'ari juga menegur cara tentara Jepang bertamu ke pesantren serta menyuruh Karim mundur dan tidak melawan agar Jepang tidak membakar para santri (*scene* 14), dan mengatakan kepada para santri bahwa mencuri dengar itu tidak baik (*scene* 91).

Bentuk komunikasi non verbal yang mengandung pesan dakwah akhlak dalam bermasyarakat yakni K.H. Hasyim senantiasa menebarkan senyum kepada orang-orang disekitarnya. Hal ini terdapat pada beberapa adegan antara lain saat K.H. Hasyim menerima santri dan orang tua yang tidak mampu memberikan hasil bumi kepada pesantren (*scene* 1), saat K.H. Hasyim tersenyum saat bertani di sawah dan berdiskusi dengan Harun (*scene* 2), saat mendengar penjelasan Harun kepada Solihin dalam majelis di lobi masjid (*scene* 6), saat Harun akan mengucapkan ijab qobul dan sesudahnya (*scene* 56), dan saat mendengar penerjemah curhat dan menasehatinya (*scene* 57). Beberapa adegan salaman (berjabatan tangan) dan mencium tangan K.H. Hasyim sebagai tanda penghormatan serta adab kepada ulama (orang tua/yang dituakan) muncul dalam *scene* 1, 54, 114, 122, dan 146.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menunjukkan sikap rela berkorban ditangkap tentara Jepang demi masyarakat (dalam hal ini para santri dan penduduk di sekitar pesantren) agar tidak terjadi penembakan atau pembakaran terhadap mereka (*scene* 14), dan beliau tampak sedih tertegun saat menyaksikan para santri yang terluka dan Harun meninggal (*scene* 136).

## 5. Akhlak dalam Bernegara

Pesan dakwah yang menunjukkan akhlak dalam bernegara memiliki frekuensi yang sangat dominan dalam film Sang Kiai. Pesan dakwah yang menunjukkan akhlak dalam bernegara diantaranya perhatian K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Indonesia yang terjajah dan umat Islam yang belum bersatu (*scene* 7), K.H. Hasyim menyatakan harus bersikap lebih lembut dalam menghadapi Jepang dan cercaan tidak ada artinya dalam perjuangan kemerdekaan (*scene* 33), melawan atau menolak penyelewengan (*scene* 60), tetap taat kepada Departemen Agama/*Shumubu* namun tetap mempertanyakan

kemampuan Jepang bertindak adil sebagai penguasa (*scene 64*), K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa sikap pembesar yang adil mempengaruhi keteraturan hidup rakyat dan kondisi sosial dalam masyarakat (*scene 66*), penjelasan K.H. Hasyim Asy'ari bahwa Masyumi berpihak pada pemimpin yang adil bukan yang dzolim (*scene 67*), interaktif dalam menangani permasalahan pemerintahan saat *Shumubu* mengirim surat (*scene 75*), ikut bergabung ke *Shumubu* dan memperjuangkan Indonesia dalam pemerintahan (*scene 88*), mengirim surat ucapan terima kasih kepada Komite Muslim Se-dunia (*scene 91*), K.H. Hasyim mengatakan para santri rela membela tanah air hingga mati namun tidak berperang ke luar negeri, membentuk barisan *Hizbulah* untuk membela negara (*scene 93*), K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan motif agama dan nasionalisme agar pemerintah kafir tidak mengambil alih Indonesia kembali (*scene 106*), memberikan fatwa hukum membela tanah air, tidak memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah (*scene 110*), artikel resolusi jihad dalam koran *Kedaulatan Rakyat* (*scene 111*), tidak bisa beristirahat saat terjadi perang di depan mata dan mendoakan para pejuang (*scene 111*), K.H. Hasyim Asy'ari ingin turut berperang melawan Belanda (*scene 137*), mempertimbangkan keputusan yang ditanyakan Jendral Sudirman melalui utusannya (*scene 48*) dan beliau mengatakan bahwa semua orang yang melawan penjajah adalah pahlawan (*scene 151*).

Bentuk komunikasi non verbal terdapat dalam beberapa adegan seperti mengelengkan kepala tanda tidak setuju (*scene 75*), mengangguk setuju saat berdiskusi dalam pembentukan *Hizbulah* untuk membela negara (*scene 93*), tercenung saat mendengar pesan Soekarno yang bertanya tentang hukum berperang (*scene 107*), serta memberi restu dan bersalaman dengan para santri yang akan berangkat berperang (*scene 122*).

Beberapa point penting dalam pesan dakwah kategori akhlak dalam bernegara ini menjadikan film Sang Kiai memiliki banyak pesan yang menunjukkan pandangan dan sikap politik Islam. Hal ini dikuatkan melalui wawancara Ikranegara dan Rako Prijanto yang menilai film ini sebagai film yang menunjukkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air yang besar terhadap negara serta rela berkorban dalam perjuangan melawan penjajah demi kemerdekaan Indonesia. Semangat ini dilandasi oleh keimanan dan keislaman yang baik dan kuat serta mendapatkan arahan yang cukup signifikan melalui pendidikan keagamaan dan peran ulama terutama K.H. Hasyim Asy'ari.

Melalui penelitian film Sang Kiai, penulis melihat pesan-pesan dakwah yang ada dikemas dan disampaikan secara apik dengan unsur naratif dan sinematik yang sangat baik. Konsep dakwah K.H. Hasyim

Asy'ari dalam menyampaikan pesan dakwah dalam film ini diantaranya penyampaian dengan hikmah, nasihat yang baik dan diskusi. Penyampaian pesan dakwah dengan hikmah tersebar dari awal *scene* film ini seperti menyikapi Harun yang suka dengan lawan jenis, ketika terjadi pengepungan pesantren oleh tentara Jepang dan sebagainya. K.H. Hasyim Asy'ari juga sering melakukan diskusi dalam berbagai hal seperti memantau shalat jama'ah santri, pengambilan keputusan, fatwa dan sebagainya. Selain itu, dakwah yang beliau sampaikan melalui keteladanan atau contoh menambah daya tarik bagi objek dakwahnya seperti bertani, member hadiah kepada istri, rela berkorban dan lain-lain.

K.H. Hasyim Asy'ari menyampaikan dakwahnya dengan hikmah yakni memperhatikan kondisi masyarakat yang ada seperti anjuran bersabar dalam keadaan lemah hingga memiliki kemampuan untuk membela negara. Dakwah beliau juga disampaikan dengan nasihat yang baik dan diskusi sehingga seruan dakwah mudah dipahami dan diterima objek dakwah. Konsep dakwah K.H. Hasyim Asy'ari mengajak manusia untuk memahami Islam tidak kaku, lebih terbuka dan dapat diterima oleh akal manusia. Beliau memfokuskan pada penyadaran iman melalui potensi kemanusiaan, diharapkan umat Islam dapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam yang *kaffah* secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, politik, dan potensi yang dimiliki.

## Penutup

Dalam hasil penelitian ini, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, adalah sebagai berikut:

1. Film Sang Kiai mempunyai pesan dakwah yang beragam meliputi pesan aqidah, pesan syari'ah dan pesan akhlak. Dalam film ini, pesan aqidah disampaikan dalam 8 adegan, pesan syari'ah 36 adegan dan pesan akhlak 60 adegan. Banyaknya muatan pesan yang dikemas untuk menyampaikan nilai-nilai islam menjadikan film ini sangat baik dan dapat disebut sebagai film bertema religi. Selain bermuatan pesan dakwah, film bertema religi juga menyampaikan cerita yang menyucikan asma Allah dan penghambaan kepada Sang Khaliq, berusaha meningkatkan citra Islam atau meluruskan pemahaman yang keliru di dalam masyarakat serta menyajikan nilai-nilai akhlak yang baik sesuai ajaran Islam. Diantara ketiga kategori pesan dakwah, pesan yang paling banyak disampaikan di film ini adalah pesan akhlak terutama akhlak terhadap masyarakat dan bernegara.
2. Pesan akhlak dalam bernegara seperti menolak penyelewengan penguasa, taat kepada pemerintah namun tetap cerdas bersikap, tidak berpihak kepada pemimpin yang dzolim, berkecimpung dalam

pemerintahan agar mampu memperbaikinya dari dalam, menjalin hubungan dengan luar negeri, membentuk barisan yang membela negara (*Hizbullah*), mendorong semangat nasionalisme rakyat Indonesia, dan ikut berperan dalam memperjuangkan tanah air. Oleh karena itu, film Sang Kiai dapat dikategorikan film drama patriotik karena film ini menampilkan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang digerakkan melalui pesantren dan kaum agamis.

3. Dalam film Sang Kiai, pesan-pesan dakwah yang ada dikemas dan disampaikan secara apik dengan unsur naratif dan sinematik yang sangat baik. Konsep dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dalam menyampaikan pesan dakwah dalam film ini diantaranya penyampaian dengan hikmah, nasihat yang baik dan diskusi. K.H. Hasyim Asy'ari sering melakukan diskusi dalam berbagai hal seperti memantau shalat jama'ah santri, pengambilan keputusan, fatwa dan sebagainya. Selain itu, dakwah yang beliau sampaikan melalui keteladanan atau contoh menambah daya tarik bagi objek dakwahnya seperti bertani dan lain-lain.

K.H. Hasyim Asy'ari menyampaikan dakwahnya dengan hikmah yakni memperhatikan kondisi masyarakat yang ada seperti anjuran bersabar dalam keadaan lemah hingga memiliki kemampuan untuk membela negara. Dakwah beliau juga disampaikan dengan nasihat yang baik dan diskusi sehingga seruan dakwah mudah dipahami dan diterima objek dakwah. Konsep dakwah K.H. Hasyim Asy'ari mengajak manusia untuk memahami Islam tidak kaku, lebih terbuka dan dapat diterima oleh akal manusia.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Cholil, Muqoddam. *Sejarah Peradaban Islam 2 Gerakan Pembaharuan di Dunia Islam*. Diktat Kuliah STID DI Al-Hikmah, t.th.
- Fadel, Soeleiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU Sejarah – Istilah – Amaliah – Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007).
- Hadzik, M. Ishom dan Nia Daniati. *K.H. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam, 2000.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Morissan dan Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Thalhas, T.H. *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Galura Pase, 2002.

### Internet

<http://news.liputan6.com/read/595517/film-sang-kiai-pesan-cinta-dan-kemerdekaan-dari-pesantren> diakses tanggal 25 September 2013  
<http://www.filmsangkyai.com/> diakses tanggal 20 September 2013 pukul 16.29 wib

<http://www.youtube.com/watch?v=w-wGLL9xwyE> diakses tanggal 21 September 2013 (Stasiun TV Berita Satu, Jurnal Pagi, 20 Mei 2013)